

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan/metode kualitatif, atau menurut Lincoln dan Guba (1985) menggunakan pendekatan inkuiri naturalistik. Pada pelaksanaannya dilakukan dalam situasi lapangan penelitian bersifat alamiah, apa adanya dan tanpa intervensi dari peneliti. Nasution menyebutnya dengan pendekatan naturalistik kualitatif, dimana "menentukan fokus merupakan faktor yang amat penting dalam penelitian kualitatif, meskipun fokus tersebut masih mungkin mengalami perubahan selama berlangsungnya penelitian itu".

Dalam menentukan fokus, peneliti melakukan studi pendahuluan ke lapangan. Hasil dari studi pendahuluan dikonsultasikan kepada pembimbing guna menetapkan fokus penelitian, dalam hal ini difokuskan pada proses pelaksanaan Belajar Tuntas dalam mata pelajaran praktek kejuruan oleh guru STM.

Pendekatan kualitatif dipandang sesuai dengan masalah penelitian ini, hal ini didasari bahwa peneliti akan mempelajari fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran praktek kejuruan bangunan di beberapa STM di Kotamadya Bandung. Dalam hal ini, penelitian diarahkan guna memperoleh data dari permasalahan-permasalahan yang menyangkut tentang :

apa, mengapa dan bagaimana tentang sesuatu yang diteliti.

B. Sumber Data dan Prosedur Penentuan Subjek Penelitian

1. Sumber Data

Fokus masalah penelitian adalah penerapan konsep Belajar Tuntas dalam mata pelajaran praktek kejuruan, faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya dan dampaknya bagi siswa. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus masalah tersebut terlebih dahulu dicari, dipilih, dan ditetapkan sumber datanya. Untuk itu, menurut Nasution (1992:107) bahwa *"...apa yang ditemukan dalam suatu kelompok belum tentu berlaku bagi kelompok lain, sehingga perlu mempelajari beberapa kelompok lain sampai tercapai taraf ketuntasan dan diperoleh kesamaan kesimpulan mengenai suatu gejala atau konsep"*.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penelitian dilakukan pada 3 (tiga) sekolah dengan harapan dapat meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Cara untuk meningkatkan keabsahan *"...penelitian dilakukan dalam beberapa lokasi"* (Nasution, 1992:107)

Yang menjadi sumber data pada ketiga lokasi penelitian tersebut terdiri dari sumber data pokok dan sumber data penunjang. Sumber data pokok adalah guru-guru yang membina mata pelajaran praktek kejuruan. Data yang akan diperoleh dari sumber data pokok, meliputi antara lain: bagaimana guru merencanakan ketuntasan belajar,

bagaimana guru melaksanakan ketuntasan belajar, dan bagaimana guru menilainya, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam pelaksanaan ketuntasan belajar. Sumber data penunjang terdiri dari Kepala Sekolah/Kepala instalasi, kepala bengkel, siswa, dan beberapa dokumen. Melalui Kepala Sekolah akan diperoleh informasi tentang bimbingan dan pengawasan yang diberikan terhadap guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan pengelolaan fasilitas praktek dan sarana pendukung lainnya. Melalui siswa akan diperoleh informasi tentang aktivitas siswa dan guru, respon siswa, motivasi belajar siswa, dan cara belajarnya serta kemampuan siswa memahami materi/keterampilan yang diajarkan. Melalui dokumen akan diperoleh informasi tentang latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, pengalaman mengikuti penataran/pendidikan lanjutan dan data lainnya dari buku I, II, IIA, III dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Prosedur Penentuan Subjek Penelitian.

Telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, yang akan dijadikan subjek penelitian perlu diseleksi terlebih dahulu. Nasution (1992:32) menyatakan bahwa "*Dalam penelitian naturalistik yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi*". Sampel data berdasarkan kejadian, dan situasi pelaksanaan

kegiatan belajar mengajar yang diobservasi. Sampel dipilih secara "*purposive* " yaitu berkenaan dengan tujuan penelitian.

Merujuk kepada kutipan di atas, yang dijadikan responden dalam penelitian adalah: (1) guru-guru yang masih aktif mengajar mata pelajaran praktek kejuruan; (2) guru-guru tersebut diutamakan yang sudah mempunyai pengalaman mengajar cukup lama; (3) guru yang menjadi responden adalah guru yang bersedia serta mempunyai cukup waktu untuk memberikan informasi.

Dalam pelaksanaan penelitian, sebagai lokasi penelitian diambil sampel Kotamadya Bandung telah ditempuh prosedur/dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Penentuan sampel Kotamadya Bandung berkenaan dengan memudahkan peneliti dalam menelusuri data yang diperlukan dari sumber data.
- b) Guru yang dijadikan responden, mewakili STM yang berlokasi di Kotamadya Bandung terdiri dari berbagai sekolah dengan fasilitas praktek yang cukup memadai (pertama, BLPT khusus sebagai tempat praktek STM negeri yang ada Kotamadya Bandung; kedua, STM negeri yang telah mandiri dengan fasilitas praktek lengkap dan menempati gedung BLPT swasta (yang pada awalnya direncanakan sebagai tempat praktek khusus STM swasta se-Kotamadya Bandung; ketiga, STM swasta yang secara hanya mempunyai jurusan Bangunan dan dikelola oleh Departemen Pekerjaan Umum).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian , antara lain: (1) observasi; (2) wawancara; dan (3) analisis dokumen.

1. Observasi

Berkenaan dengan penggunaan observasi sebagai teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini diterapkan observasi partisipasif. Observasi dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar praktek sehingga dapat diperoleh data mengenai apa dan bagaimana penerapan konsep Belajar Tuntas dalam pengajaran, sedangkan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan mengapa dilakukan dengan wawancara. Kegiatan observasi dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang memadai. Kegiatan peneliti lebih berperan sebagai pengamat, meskipun kadang-kadang juga ikut serta secara seadanya sebagai pelaku kegiatan, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan praktek.

2. Wawancara

Tujuan dilaksanakan wawancara adalah untuk mendapatkan data tentang bagaimana guru menerapkan konsep Belajar Tuntas dalam kegiatan belajar mengajar. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menelusuri konsep guru tentang Belajar Tuntas, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku guru dalam menerapkan Belajar Tuntas.

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara tak terstruktur yang terfokus dan yang berisi pertanyaan dengan struktur tertentu namun terpusat pada satu masalah pokok tertentu. Selain itu, juga dilakukan wawancara bebas yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berpindah-pindah dari satu pokok masalah ke pokok masalah lain sepanjang berkaitan dengan dan dapat memperjelas aspek-aspek ditelusuri.

Aspek-aspek yang ditinjau dalam wawancara adalah aspek yang lebih ditekankan pada bagaimana guru mengajarkan suatu materi praktek agar dapat dikuasai oleh siswa sampai tuntas. Aspek-aspek tersebut diambil dari ciri-ciri Belajar Tuntas. Ciri-ciri tersebut selanjutnya dirinci lebih operasional sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang diajukan saat wawancara. Wawancara juga dilakukan terhadap Kepala Sekolah/Kepala Instalasi, Kepala Bengkel dan siswa, guna mendukung informasi yang didapat dari guru. Dalam pelaksanaannya dibuat pedoman / panduan wawancara, yang dalam pelaksanaannya tidak terlalu terikat pada pedoman tersebut.

3. Analisis Dokumen

Selain menggunakan kedua teknik pengumpulan data di atas, juga dilakukan pengumpulan data yang relevan dengan memanfaatkan studi dokumentasi.

Data yang dikumpulkan melalui dokumen antara lain: kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan yang terdiri dari

(buku I Landasan, Program dan Pengembangan, buku II dan II-A Garis-Garis Besar Program Pengajaran, dan buku III Petunjuk Pelaksanaan); modul-modul Pemasyarakatan Kurikulum, yang terdiri dari (modul I.1. Kurikulum SMK, modul I.2 Pengembangan Kurikulum SMK, modul I.3 Pelaksanaan Kurikulum SMK, modul II Sistem Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan, modul III Peran dan Tugas Unsur-Unsur di Wilayah dalam Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum SMK, modul IV Pengikutsertaan Dunia Usaha/Industri dalam Pengembangan Kurikulum; latar belakang pendidikan guru, bentuk persiapan mengajar, data fasilitas bahan dan alat praktek, serta beberapa dokumen lainnya yang relevan dengan masalah penelitian.

Dalam studi analisis dokumen diarahkan guna memperoleh data mengenai kedudukan konsep Belajar Tuntas, prosedur pelaksanaan Belajar Tuntas, kelengkapan administrasi pelaksanaan tugas mengajar guru dan tugas-tugas siswa. Observasi, wawancara, dan analisis dokumen seperti dijelaskan di atas adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan/menjaring data, sedangkan yang menggunakan adalah peneliti sendiri.

Berdasarkan pandangan di atas, penelitalah yang berperan sebagai instrumen penelitian, dan terjun secara langsung ke lapangan. Dalam proses pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen serta dibantu dengan catatan lapangan

dan alat perekam.

D. Tahap-tahap Penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu; (1) tahap pra-lapangan; (2) tahap pekerjaan lapangan; (3) tahap analisis data.

1. Tahap pra-lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi: (a) survei pendahuluan; (b) menyusun rancangan penelitian; (c) memilih lapangan penelitian; dan (d) mengurus perizinan.

(a) Survei Pendahuluan

Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu dilakukan survei pendahuluan ke beberapa Sekolah Teknologi Menengah (STM) negeri dan STM swasta di Kotamadya Bandung. Dari hasil survei pendahuluan ditemukan sebuah masalah yang menarik dan bermanfaat untuk diteliti lebih lanjut, yaitu masalah ketuntasan belajar dalam mata pelajaran praktek kejuruan.

Gambaran hasil survei pendahuluan, adalah sebagai berikut. Di STM negeri X, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan sepenuhnya di sekolah tersebut. Guru menyadari ada perbedaan kemampuan siswa dalam belajar, namun pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru masih sering memberi perlakuan dengan materi, metode, jumlah waktu, dan kriteria sama untuk semua siswa. Kondisi seperti di atas merupakan kendala yang umumnya terdapat di setiap sekolah, antara lain seperti :

keterbatasan alat, keterbatasan bahan, keterbatasan waktu, dan rasio guru siswa. Kegiatan remedial diberikan guru dalam bentuk pengulangan kembali praktek dengan bahan dan topik yang sama. Kegiatan ini diberikan kepada siswa yang gagal/salah dalam prakteknya, namun juga tergantung ketersediaan bahan dan alat yang ada. Untuk kegiatan pengayaan kadang-kadang diberikan terhadap siswa yang dalam prakteknya cepat selesai dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Terhadap siswa yang lebih cepat selesai dalam mengerjakan job sheet, guru memberikan kegiatan kepada siswa dalam bentuk membuat laporan praktek, membuat gambar kerja dan perhitungan bahan untuk job praktek selanjutnya, dan kadang-kadang memberikan penjelasan teori secara ringkas.

Di Sekolah Teknologi Menengah (STM) negeri Y, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sepenuhnya di sekolah tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran praktek kejuruan, sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip Belajar Tuntas, walaupun belum secara utuh. Bagi siswa yang lebih dahulu mencapai ketuntasan/mempunyai kemampuan cepat dalam praktek diberikan kesempatan untuk melanjutkan ke job berikutnya. Bentuk kegiatan remedial yang diberikan guru yaitu dengan penambahan waktu untuk mengerjakan job yang belum selesai atau job yang gagal. Bentuk kegiatan pengayaan yang diberikan guru terhadap siswa yang lebih awal mencapai

ketuntasan belajarnya adalah sebagai berikut: tugas mempersiapkan job selanjutnya, persiapan bahan, dan kadang-kadang materi/kegiatan perawatan dan pemeliharaan alat praktek.

Di Sekolah Teknologi Menengah (STM) negeri Z, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran praktek kejuruan dilaksanakan bukan di sekolah tersebut. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar khusus untuk mata pelajaran praktek, dilaksanakan di lembaga lain yang khusus sebagai tempat praktek. Setelah dilacak ke lembaga tempat siswa melaksanakan praktek kejuruan, dalam kegiatan belajar mengajar pada prinsipnya telah diterapkan. Prinsip-prinsip Belajar Tuntas tersebut dalam bentuk-bentuk kegiatan belajar, antara lain : remedial, maju berkelanjutan, adanya pengelompokkan kegiatan belajar siswa menurut kemampuan yang berbeda-beda.

Di Sekolah Teknologi Menengah (STM) swasta X, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran praktek kejuruan dilaksanakan sepenuhnya di sekolah tersebut. Guru menyadari perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dalam belajar, namun dalam pelaksanaannya belum bisa diterapkan, hal ini dengan alasan karena faktor alat, bahan, dan rasio guru siswa. Umumnya dalam kegiatan belajar mengajar guru memberikan bahan, waktu, dan metoda yang sama. Berdasarkan hasil survei pendahuluan di atas, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di masing-masing

sekolah dalam kadar tertentu telah menerapkan beberapa prinsip Belajar Tuntas. Namun dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh faktor yang berbeda pula, padahal di sekolah-sekolah tersebut digunakan kurikulum yang sama. Oleh karena itu, masalah ketuntasan belajar dalam mata pelajaran praktek kejuruan cukup menarik dan bermanfaat untuk diteliti lebih mendalam.

(b) Menyusun Rancangan Penelitian

Dari hasil survei pendahuluan, disusun rancangan penelitian untuk diajukan dan didiskusikan dengan pembimbing. Pada prinsipnya permasalahan yang akan diteliti disetujui oleh pembimbing, namun masih perlu dilakukan beberapa perbaikan untuk memperjelas dan mempertajam permasalahan dan fokus penelitian. Dari saran-saran pembimbing diadakan perbaikan dan penyempurnaan serta perlu dilengkapi dengan panduan pengumpulan data.

(c) Memilih Lapangan Penelitian

Pemilihan lapangan penelitian bertujuan untuk mendapatkan kesesuaian antara masalah yang akan diteliti dengan lokasi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar lokasi penelitian yang dipilih dapat memberi data yang diperlukan guna menjawab permasalahan dan memecahkan masalah. Karena masalah penelitian yang akan dikaji adalah ketuntasan belajar dalam mata pelajaran praktek kejuruan, maka lokasi penelitian yang sesuai dengan masalah tersebut adalah

sekolah-sekolah yang sejenis dengan STM negeri X dan STM negeri Y. Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian dipilih yang menggunakan kurikulum dengan program studi yang sama, dan telah menerapkan prinsip-prinsip Belajar Tuntas. Juga sekolah yang dijelaskan di atas telah memiliki peralatan praktek cukup memadai dengan pengelolaan bahan dan alat praktek sudah berjalan baik.

Memperhatikan adanya perbedaan bentuk pelaksanaan kurikulum oleh guru di tiap-tiap sekolah dengan kondisi alat, bahan, dan rasio guru siswa serta fasilitas ruang, maka dengan sendirinya efektivitas ketuntasan belajar akan berbeda pula sesuai dengan karakteristik siswanya. Anderson dan Block (dalam Dunkin, 1987:59) mengajukan suatu pertanyaan "*...whether students at all ability levels benefit equally well from mastery learning or whether the increased learning of lower ability students is purchased at the cost of decreased learning of high-ability students*".

Berdasarkan kutipan di atas, dalam penelitian ini akan ditetapkan lapangan penelitian berdasarkan kondisi sekolah menyangkut guru, fasilitas sekolah, siswa, dan juga berdasarkan hasil survei pendahuluan. Juga dengan mempertimbangkan data sekolah-sekolah STM negeri dan swasta yang ada di bidang Dikmenjur, maka dalam penelitian ini ditetapkan tiga sekolah sebagai lokasi penelitian. Penetapan tiga lokasi sekolah ini dengan pertimbangan

sebagai berikut: pertama STM negeri X merupakan suatu lembaga yang khusus menyelenggarakan praktek kejuruan untuk seluruh STM negeri se-kotamadya Bandung semenjak tahun 1976. Juga telah memiliki peralatan praktek yang cukup lengkap; kedua STM negeri Y adalah yang menempati gedung Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) yang menurut rencananya sebagai tempat praktek STM swasta se-kotamadya Bandung. Namun akhirnya karena besarnya biaya pengelolaan dan banyaknya STM swasta di Bandung gedung ini tidak dapat berfungsi sebagai tempat praktek STM swasta, tetapi semua peralatan beserta gedung ini ditempati oleh STM negeri Y; ketiga STM swasta Z merupakan sekolah yang dikelola oleh Departemen Pekerjaan Umum (PU), sudah cukup lama berdiri dan telah memiliki gedung sendiri, peralatan, serta rasio guru- murid cukup memadai.

(d) Mengurus Perizinan

Dalam rangka pelaksanaan penelitian ini, prosedur pengurusan perizin yang ditempuh antara lain, sebagai berikut:

- Surat permohonan izin penelitian dari Rektor IKIP Bandung, u.b Pembantu Rektor I, No.6896/PT.25.H.1/N/1994 tertanggal 13 Oktober 1994, ditujukan kepada Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi DATI I Jawa Barat.
- Surat Rekomendasi Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, Direktorat Sosial Politik, No.070.1/4681, tertanggal 15 November 1994, ditujukan kepada Kepala

Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.

- Surat izin Kepala Kanwil Depdikbud Jawa Barat a.n plh Koordinator Urusan Administrasi, NO.6905/I02/N/1994, tertanggal 30 November 1994.
- Surat izin Kepala Kantor Depdikbud Kotamadya Bandung, No.6319/I02.11/N/1994, tertanggal 12 Desember 1994, ditujukan kepada Kepala Sekolah Teknologi Menengah (STM) negeri dan swasta serta Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT).

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahap pengumpulan data. Pada tahap ini ada sejumlah kegiatan yang merupakan sub-sub kegiatan pekerjaan lapangan. Langkah pekerjaan lapangan (pelaksanaan pengumpulan data), penulis mengikuti prosedur seperti yang dikemukakan Nasution (1992:33-34) yaitu : (a) tahap orientasi, (b) tahap eksplorasi, dan (c) tahap "member check".

a. Tahap Orientasi

Tahap orientasi ini merupakan kegiatan memasuki lapangan masih dalam bentuk pejajagan. Kegiatan yang dilakukan mengarah kepada upaya untuk memperoleh informasi yang seluas-luasnya mengenai hal-hal bersifat umum yang berkenaan dengan masalah penelitian. Pada tahap ini kegiatan peneliti adalah menciptakan hubungan yang harmonis antara peneliti dengan responden penelitian. Peneliti melakukan kunjungan dan pendekatan dengan Kepala

Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Kepala Instalasi, dan guru-guru. Untuk memperoleh informasi seluas-luasnya dilakukan wawancara dengan berbagai pihak di atas. Dari hasil wawancara diperoleh informasi dan data tambahan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Informasi yang didapat selanjutnya dianalisis dan dikonsultasikan dengan pembimbing untuk menentukan, memperjelas dan mempertajam fokus penelitian. Berdasarkan data hasil tahap orientasi, kemudian ditetapkan fokus masalah dalam penelitian.

Untuk dapat terciptanya hubungan yang harmonis dengan responden, peneliti melakukan pendekatan antara lain dengan cara : (1) menjelaskan peran peneliti kepada responden, bahwa keberadaan peneliti bukanlah untuk mengevaluasi atau menilai guru, akan tetapi merupakan kegiatan belajar dari pengalaman guru di lapangan; (2) menjelaskan bahwa informasi yang diterima dijamin kerahasiaannya dan bukan untuk menilai sekolah serta tidak mempunyai pengaruh terhadap posisi responden di sekolah; (3) melakukan kunjungan berulang-ulang.

b. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap pengumpulan data. Kegiatan yang dilakukan sudah mengarah kepada hal-hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan fokus masalah. Meskipun tidak lagi bersifat umum, tetapi sudah lebih mengarah dan terstruktur serta masih terbuka. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan prinsip penelitian kualitatif, yaitu

berusaha memahami makna dari peristiwa manusia dalam situasi tertentu. Dengan demikian penekanannya terletak pada pemahaman yang timbul dari tafsiran terhadap interaksi, perilaku, dan peristiwa.

Pengumpulan data melalui teknik wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan informal yang mengandung unsur spontanitas dengan memanfaatkan waktu luang. Meskipun dilakukan secara informal, akan tetapi dalam menggali data atau informasi yang diperlukan diarahkan pada fokus penelitian. Wawancara dilakukan terhadap responden sebagai sumber data primer maupun terhadap responden sebagai sumber data sekunder. Setiap informasi yang diberikan responden selalu di cek kebenarannya dengan responden lainnya. Dalam hal ini, digunakan teknik *triangulasi*, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kebenaran informasi/data yang diperoleh dengan guru, siswa maupun Kepala Sekolah.

Dalam menjangkau data digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selama proses pengumpulan data dilapangan selalu di cek kebenaran dan kesesuaiannya melalui member check dan triangulasi.

c. Tahap "member check"

Member check dilakukan agar responden mengecek kebenaran data yang telah diberikannya, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Menurut Nasution (1992:112) " *Data itu harus diakui dan diterima*

kebenarannya oleh sumber informasi, dan selanjutnya data tersebut juga harus dibenarkan oleh sumber data atau informan lain", yaitu dengan cara mempelajari data hasil (observasi dan wawancara). Selanjutnya data ditulis dalam bentuk laporan dan dikonfirmasi kepada responden untuk disesuaikan dengan informasi yang telah mereka berikan. Bila ditemukan informasi yang dianggap kurang sesuai, segera diperbaiki. Demikian juga, apabila ditemukan adanya kekurangan dari informasi yang telah diberikan sebelumnya, segera disempurnakan dan diperbaiki. Member check dilakukan sampai informasi yang diterima benar-benar sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh responden.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data pada prinsipnya merupakan kegiatan proses pengumpulan data agar dapat ditafsirkan. Berarti pada tahap analisis data, terdapat dua hal yang saling berhubungan, yaitu analisis data dan penafsiran data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber, yaitu dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Menurut Bogdan dan Biklen (1982:146-162) analisis data dilakukan selama di lapangan dan setelah meninggalkan lapangan. Langkah-langkah analisis selama di lapangan adalah : (1) mempersempit fokus, (2) menetapkan tipe studi, (3) mengembangkan secara terus-menerus pertanyaan analitis, (4) menuliskan komentar peneliti sendiri, (5)

mengupayakan penjajagan tentang ide dan tema penelitian terhadap subjek responden sebagai analisis penjajagan, (6) mempelajari kembali rujukan yang relevan selama di lapangan, (7) menggunakan metaphora, analog dan konsep. Sedangkan langkah-langkah analisis setelah meninggalkan lapangan adalah : (1) membuat kategori masalah dan menyusun kodenya, (2) menata sekuensi atau urutan penelaahannya.

Langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data. Maksud diadakan reduksi data adalah membuat laporan untuk (dirangkum, dipilah, dan difokuskan pada hal-hal pokok) dijadikan bahan mentah yang telah diringkas agar lebih mudah dikendalikan.

Reduksi data dilakukan selama pengumpulan data berlangsung. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci. Hal ini dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, menjauhkan, membuang hal-hal tidak perlu dan pengorganisasian untuk mempermudah melakukan langkah-langkah analisis berikutnya. Aspek-aspek yang direduksi semua hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Aspek-aspek yang direduksi antara lain :

- Data yang terkumpul berupa abstraksi dari seluruh deskripsi hasil observasi, transkrip dari hasil wawancara baik rekaman "tape recorder" maupun catatan

lapangan, dan abstraksi dari hasil dokumentasi, selanjutnya dipilah-pilah sesuai dengan kategori masalahnya.

- Kategori-kategori tersebut diuraikan untuk memahami aspek yang terdapat didalamnya sambil melihat/menelaah hubungan antara satu dengan yang lainnya.
- Membuat tata urutan masalah guna memberikan tafsiran yang menggambarkan perspektif peneliti untuk memberikan makna terhadap hasil analisis data dari kategori masalah tersebut.

Langkah selanjutnya dari tahap analisis data adalah menafsirkan data. Dengan demikian antara analisis data dan penafsiran data merupakan satu kesatuan tahap kegiatan. Menurut Patton (dalam Moleong, 1990:103) tujuan dari reduksi data adalah untuk *"Memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian"*. Merujuk kepada kutipan di atas, penafsiran dilakukan : (1) untuk memberi makna terhadap data tentang kejelasan dan kesesuaian konsep Belajar Tuntas dalam dokumen kurikulum dengan yang dilaksanakan; (2) bentuk Belajar Tuntas yang dilaksanakan guru; (3) bentuk penilaian kegiatan belajar siswa ; (4) faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam menerapkan Belajar Tunas, meliputi: (a) konsep guru tentang Belajar Tuntas, (b) bentuk pengelolaan dan bimbingan yang diberikan Kepala Sekolah kepada guru, (c) dukungan

fasilitas belajar, dan (d) dampak pelaksanaan Belajar Tuntas bagi siswa. Selanjutnya dicari hubungan antara konsep Belajar Tuntas yang dilaksanakan guru dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya, serta hubungan dengan dampaknya bagi siswa. Dalam pelaksanaannya, penafsiran data berdasarkan data dengan memperhatikan keterkaitan antara data yang terkumpul (data observasi, data wawancara, dan data dokumentasi). Hal di atas dilakukan untuk mengurangi imajinasi yang berlebihan dari peneliti dalam menafsirkan hasil analisis data. Dengan demikian diharapkan kredibilitas hasil penelitian dapat terjamin.



